

PENGUNAAN TROTOAR SEBAGAI RUANG KOMERSIAL DALAM PERSPEKTIF TEORI PLACE MAKING

Kasus Trotoar Depan Rumah Sakit Ciptomangunkusumo Jakarta

Sidewalk Use As Commercial Space In The Perspective Of Place Making Theory

Keti Andayani ⁽¹⁾, Adrianus Solo ⁽²⁾, Ailendra Nurul ⁽³⁾ Sugeng Eko Prasetyo ⁽³⁾

email: ketiandayani@gmail.com⁽¹⁾, andihurek87@gmail.com⁽²⁾, aileendralen5@gmail.com⁽³⁾, Sprasetyo054@gmail.com⁽⁴⁾

⁽¹⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Bung Karno

⁽²⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Bung Karno

⁽³⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Bung Karno

⁽⁴⁾ Program Studi Arsitektur, Universitas Bung Karno

Abstract:

The revitalization of sidewalks in Jakarta is based on the idea that sidewalks as city infrastructure have the main function as roads for pedestrians. The facts show that the sidewalk in front of Ciptomangunkusumo Hospital, Jalan Diponegoro, Jakarta, shows that there is use for other activities on the sidewalk. The research results show that activities that occur on sidewalks occur as a result of opportunities and a mutualistic symbiotic process between sidewalk users and existing environmental activities. This condition can be explained by the place making theory that public spaces will experience increased activity if there is a mechanism that forms a supply and demand process.

Keywords: Revitalization, city infrastructure, public spaces.

Abstrak:

Revitalisasi trotoar di Jakarta didasarkan pada pemikiran bahwa trotoar sebagai infrastruktur kota memiliki fungsi utama sebagai jalan bagi pejalan kaki. Fakta menunjukkan bahwa trotoar depan Rumah Sakit Ciptomangunkusumo jalan Diponegoro Jakarta menunjukkan bahwa terjadi penggunaan untuk aktivitas lain terjadi pada trotoar. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa aktivitas yang terjadi pada trotoar terjadi sebagai akibat adanya peluang serta adanya suatu proses simbiosis mutualistik antar pengguna trotoar maupun aktivitas lingkungan yang ada. Kondisi ini dapat dijelaskan dengan adanya teori *place making* bahwa ruang publik akan mengalami peningkatan aktivitas bilamana terjadi mekanisme yang membentuk proses supply and demand.

Kata-kunci: Revitalisasi, infrastruktur kota, ruang publik.

1. PENDAHULUAN

Sejak tahun 2020, pemerintah Jakarta telah melakukan pelebaran trotoar yang ada pada jalan-jalan utama dalam rangka meningkatkan gairah warga kota untuk melakukan perjalanan dengan berjalan kaki [1]. Hasilnya trotoar trotoar yang ada sebagaimana bisa dilihat menjadi lebar dan nyaman bagi pejalan kaki. Namun demikian, kebijakan ini pada awal pelaksanaannya menuai kritik karena dianggap menjadi penambahan kemacetan pada beberapa ruas jalan utama. Kritik lain menyebutkan bahwa kebijakan tersebut tidak efektif karena justru dimanfaatkan pedagang kaki lima yang selama ini menggunakan trotoar sebagai basis jualannya. Artinya bahwa kebijakan tersebut lebih banyak memberikan ruang bagi aktivitas komersial daripada sebagai upaya mendorong tercapainya tujuan yang diharapkan untuk memotivasi kegiatan berjalan kaki [2].

Permasalahan penelitian adalah pemanfaatan ruang publik seperti trotoar untuk kegiatan lain di luar fungsi utamanya di Indonesia memang sudah

menjadi pemandangan yang umum. Kegiatan lain yang utama adalah aktivitas sektor informal atau pedagang kaki lima. Pada negeri dengan kepadatan penduduk tinggi, sektor informal adalah semacam jaringan pengaman ekonomi masyarakat [3]. Pada saat krisis ekonomi tahun 1997-1999, peran sektor informal tidak bisa diabaikan menyelamatkan ekonomi kecil menengah Indonesia. Penyediaan untuk ruang sektor informal juga tidak sepenuhnya mengakomodasi kepentingan mereka. Pemerintah sebenarnya bukan gagal memahami kebutuhan mereka melainkan belum menemukan suatu formula yang memberikan ruang sah untuk kegiatan sektor informal di kota. Penelitian arsitektur memiliki peran untuk memberikan kontribusi pemikiran dari aspek keruangan atau place theory dalam menjembatani antara kepentingan kota dengan sektor informal.

Tujuan penelitian ini adalah mengeksplorasi pengetahuan yang menjadi titik temu kepentingan dalam penggunaan trotoar sebagai ruang publik. Hal ini akan memberikan solusi dalam mengatasi

masalah atau memberikan perspektif baru tentang pemanfaatan ruang kota yang lebih manusiawi.

2. KAJIAN PUSTAKA

Pemahaman mengenai trotoar sebagai ruang kota, pada kajian ini lebih ditekankan pada keberadaannya sebagai ruang publik. Hal ini sesuai dengan status trotoar sendiri sebagai suatu ruang yang bisa diakses oleh warga sesuai kriteria ruang publik.

2.1. Teori Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang atau tempat yang mewadahi kegiatan warga pada ruang kota. Aktivitas pada ruang publik selama ini selalu merujuk pada teori menurut Stephen Caar [4] sebagai suatu ruang yang dimanfaatkan untuk kegiatan warga non-komersial. Ruang publik memiliki persyaratan antara lain: *responsive*, *democratic*, *meaningful*, dan *acesible*. Konsep ini menjadi dasar dalam membangun trotoar dan menjadikan setiap aktivitas yang bukan merupakan aktivitas warga seperti aktivitas komersial tidak diijinkan berlangsung di atasnya. Penelitian-penelitian tentang trotoar terutama masih mengambil sudut pandang dari teori teori yang ada. Adapun sebaliknya para arsitek menggunakan *place making theory* untuk mendorong terjadinya aktivitas pada ruang publik. Kedua teori sama sama dilahirkan dari kota yang tumbuh dalam kebudayaan Eropa-Amerika, jadi tidak selalu bisa diterapkan pada kota-kota dunia ketiga termasuk Indonesia. Namun demikian dalam konteks pemanfaatan ruang publik sebenarnya ada suatu proses “ penciptaan ruang “ oleh warga kota untuk mengakomodasi kepentingannya. Oleh sebab itu, melalui teori *placemaking* ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana suatu aktivitas terbentuk pada ruang publik. Adapun prinsip dasar kekuatan *Placemaking* pada ruang publik [5] yaitu:

1. Adanya sumber daya yang mampu meningkatkan potensi dengan memanfaatkan potensi lingkungan.
2. Adanya makna yang tercipta sehingga menumbuhkan peluang kreatif, 3. Adanya daya tarik yang mengundang untuk beraktivitas.

2.2. Ruang Pejalan Kaki

Pemahaman mengenai fungsi trotoar tidak dapat dipisahkan dengan fungsinya sebagai ruang pejalan kaki. Desain trotoar selalu dikaitkan dengan standar teknis ruang pejalan kaki antara lain keamanan, kenyamanan, estetika, aksesibilitas, dan aspek fasilitas penunjang [6]. Pada tahun 2022 Provinsi DKI Jakarta menerbitkan Peraturan Gubernur Nomor 58 tahun 2022 tentang

Pembangunan dan Peningkatan Kualitas *Complete Street* secara terpadu dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada pejalan kaki. Konsep *complete streets* mengacu pada konsep berbagi ruang jalan yang mengutamakan pejalan kaki dan fasilitasnya. Program pelebaran trotoar adalah bentuk implementasi kebijakan tersebut.

2.3. Teori Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah bagian dari sektor informal yang membentuk kehidupan kota baik secara ekonomi, sosial budaya maupun visual kota. Dalam perspektif arsitektur kota, eksistensinya lebih banyak dinilai negatif sekalipun sebenarnya memiliki potensi sebagai *supporting activity* [7]. David C.C (1994) dalam Pergulatan Pedagang Kaki Lima di Perkotaan mengemukakan teori *Peer-Reconstruction* dalam menangani keberadaan pedagang kaki lima di kota [8]. Inti teori adalah dalam melakukan penanganan pedagang kaki lima di antaranya pengaturan tempat berjualan maupun aktivitasnya menggunakan pendekatan kebersamaan maupun kelembagaan. Landasannya adalah penanganan hanya bisa dilakukan apabila keberadaan pedagang kaki lima diterima sebagai bagian formal dalam struktur kota. Dalam arsitektur kota keberadaan pedagang kaki lima bisa dimasukkan dalam struktur *supporting activity* berdampingan dengan ruang publik maupun *pedestrian ways*.

3. METODOLOGI

Metodologi yang digunakan dalam proses pengumpulan data dan analisis data adalah metode kualitatif. Teori atau literatur yang ada menjadi background dalam proses eksplorasi data maupun pembahasan temuan. Teori 1, tentang ruang publik digunakan sebagai pengetahuan teoritis yang mengelaborasi aktivitas dan fungsi ruang publik. Dari teori dikembangkan *place making theory* yang menjelaskan bagaimana suatu aktivitas terbentuk pada ruang publik. Kemudian teori sektor informal adalah teori yang menjelaskan fenomena kehadiran sektor informal yang bisa menjelaskan mengapa sektor ini tumbuh berkembang. Penjelasan non-arsitektur diperlukan dalam suatu kerangka pemahaman yang lebih holistik sehingga mampu menangkap makna temuan yang diharapkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Kondisi dan Deskripsi

RSCM (Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo) berada pada ujung ruas jalan Diopnegoro Jakarta yang bertemu jalan Salemba. Jalan Diopnegoro dari arah kawasan Menteng hingga kawasan Cipto terbagi dalam dua bagian. Bagian jalan dua arah dan jalan searah yang dimulai pada depan Gedung

Metropole hingga pertemuan jalan Salemba. Sesuai dengan pola berlalu lintas di Indonesia yang menempatkan kemudi kendaraan roda empat berada pada kanan maka pola ini menyebabkan bagian kiri menjadi penting untuk jalan searah seperti jalan Diponegoro.



Gambar 1. Peta dan Situasi lingkungan RSCM jalan Diponegoro Jakarta

Keberadaan trottoar depan Rumah Sakit Ciptomangunkusumo memiliki keistimewaan tersendiri. Hal ini disebabkan pembangunan trottoar depan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo menjadi bagian pilot project revitalisasi trottoar sebagai ruang pejalan kaki di Jakarta. Trottoar yang ada diperlebar ... meter ke arah badan jalan untuk memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki. Dalam perkembangannya, trottoar yang ada tidak selalu difungsikan sesuai tujuan semula. Warga kota menggunakan untuk berbagai aktivitas seperti berjualan dan parkir sepeda motor.

Keberadaan trottoar depan Rumah Sakit Ciptomangunkusumo memiliki keistimewaan tersendiri. Hal ini disebabkan pembangunan trottoar depan Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo menjadi bagian pilot project revitalisasi trottoar sebagai ruang pejalan kaki di Jakarta. Trottoar yang ada diperlebar ... meter ke arah badan jalan untuk memberikan kenyamanan bagi pejalan kaki. Dalam perkembangannya, trottoar yang ada tidak selalu difungsikan sesuai tujuan semula. Warga kota menggunakan untuk berbagai aktivitas seperti berjualan dan parkir sepeda motor.



Gambar 2. Trottoar Depan RSCM

Para pedagang kebanyakan menggunakan ruang yang berada di seberang, berdekatan dengan taman Diponegoro. Posisi tempat ini berada pada tikungan jalan terusan yang menghubungkan jalan Diponegoro dan jalan Salemba 1. Mereka mulai beraktivitas pada pukul 15.00 hingga malam. Dinding taman digunakan untuk duduk bagi para pembeli atau pedagang itu sendiri di samping kursi-

kursi yang disediakan oleh para pedagang. Adapun kelompok pedagang yang ada adalah jenis pedagang makanan minuman dengan gerobak atau tempat dagangan yang mudah dipindahkan.



Gambar 3. Taman dan Tikungan jalan Salemba 1-Seberang RSCM

Ruang kedua adalah berada di depan rumah sakit yang memiliki ruang lebar untuk pejalan kaki. Pada tempat ini ada beberapa pedagang yang berjualan terutama dari jenis pedagang asongan. Dibandingkan dengan ruang pertama maka ruang kedua ini berada pada kiri jalan memiliki posisi yang mudah terlihat.

4.2 Kesempatan Memanfaatkan Ruang

Keberadaan para pedagang pada dasarnya mengikuti hukum adanya peluang atau kesempatan yang tersedia. Ruang seberang menjadi lokasi yang lebih ramai karena adanya beberapa faktor antara lain sebagaimana dijelaskan pada tabel ini :

Tabel. Analisis Faktor Pendorong

No.	Posisi	Aktivitas	Dampak
1	Tikungan	Adanya lokasi yang memungkinkan pengguna jalan berhenti. Selain itu jalan menjadi alternatif mengatasi kemacetan dan memotong arah ke jalan raya Matraman-Pramuka.	Tempat ini menjadi ruang strategis sekaligus aman untuk berdagang. Selain pedagang kaki lima, ada beberapa toko jasa foto kopi dan warung yang ada melayani kebutuhan lingkungan.
2	Adanya	Adanya dinding	Larangan untuk

	properti yang mendukung	taman yang dapat dipakai sebagai tempat duduk. Ruang yang cukup teduh sehingga nyaman bagi warga kota untuk duduk di lokasi ini.	menggunakan trotoar sebagai tempat jualan membuat pedagang mencari alternatif untuk menggantikan fungsi properti seperti tempat duduk yang nyaman.
3	Posisi pertemuan beberapa ruang aktivitas	Adanya berbagai aktivitas seperti pedagang yang berjualan lebih permanen maupun pengojek online. Warga kota juga memanfaatkan tempat seperti ini untuk beristirahat.	Ada beberapa aktivitas permanen seperti kegiatan Rumah Sakit, Perkantoran, Kampus, dan Apartemen yang ada pada kawasan ini. Adanya aktivitas yang beragam menimbulkan terbentuknya ruang strategis yang menempati pertemuan antara ruang-ruang aktivitas tersebut.
4	Kemudahan terlihat	Aktivitas yang berlangsung adalah para pedagang dengan tingkat mobilitas tinggi seperti pedagang asongan. Aktivitas non pejalan kaki yang terbentuk adalah para penunggu ojek online atau kendaraan yang menunggu.	Pada ruang pertama memungkinkan para pedagang akan lebih mudah terkena penertiban dibandingkan ruang yang kedua. Ruang kedua tidak mudah terlihat
5	Kebutuhan lingkungan	Kegiatan yang ada melayani kebutuhan warga kota untuk keperluan sehari-hari.	Terbentuk kantung-kantung aktivitas pedagang dan warga yang menggunakan jasa/produk mereka.

Sumber: Hasil Analisis Lapangan, 2024

4.3 Place Making Theory - Regulasi Trotoar sebagai Ruang Publik

Pembahasan ini berangkat dari pertanyaan bagaimana seharusnya menempatkan pedagang kaki lima dalam struktur ruang kota. Trotoar menjadi ruang aktivitas bagi warga kota khususnya bagi pedagang kaki lima dalam melakukan kegiatan sehari hari tidak terbatas pada sebagai ruang sirkulasi. Hal ini penting diperhatikan mengingat

realitas sektor informal adalah soko guru dari perekonomian dan vitalitas kota dunia ketiga. Ruang trotoar dapat dikatakan sebagai ruang ketiga bagi sektor informal, yang seharusnya berada pada ruang seperti pasar formal namun tumbuh dalam ruang informal. Pada tabel 1 dijelaskan bahwa terbentuknya ruang aktivitas tersebut dipengaruhi beberapa faktor.

1. Adanya aktivitas pengemudi Ojek Online yang menunggu pelanggan memerlukan suplai makanan dan minuman.
2. Para penunggu pasien walau tidak nampak terlalu banyak karena ada penyedia makanan minuman di dalam kompleks RSCM.
3. Warga kota lain yang beraktivitas di kawasan ini.

Adapun pola penyebaran pedagang kaki lima ini berbentuk linear dan mengelompok. Hal ini terjadi karena adanya ruang-ruang yang dianggap rawan/kritis untuk ditempati dengan risiko diusir atau kesulitan untuk melakukan mobilitas secara cepat. Seperti diketahui pada bagian seberang RSCM memiliki konsentrasi pedagang yang lebih banyak.

Tabel. Analisis Faktor Pendorong

No	Elemen Pembentuk Ruang	Setting	Makna
1	Peluang Sosial	Adanya aktivitas-aktivitas lingkungan yang memerlukan suplai dan adanya kumpulan pengemudi ojek, pengendalian pemerintahan kurang	Menjadi tempat nongkrong yang enak karena ada berbagai pilihan makanan dan minuman.
2	Elemen Fisik	Adanya trotoar yang lebar, adanya taman berikut propertinya, adanya vegetasi pelindung	Tempat yang nyaman untuk nongkrong karena teduh dan aman.
3	Kualitas Ruang	Kenyamanan ruang terbuka dan aksesibilitas tinggi.	Tempat ini mudah dikenali dan menjadi tempat yang nyaman.

Kasus ruang trotoar pada kawasan depan RSCM menunjukkan bahwa pemerintah sekalipun mengalami kesulitan bilamana diminta menyediakan bagi sektor informal. Tidak ada ruang yang bisa dimanfaatkan bagi mereka untuk ditempati. Berbeda dengan kawasan perkantoran Sudirman atau Kuningan yang dibelakang gedung-gedung pencakar langit tersebut terdapat kampung-kampung yang berfungsi sebagai ruang informal. Hal ini menunjukkan bahwa pada kota dunia ketiga,

sektor formal dan informal juga masih berpeluang tumbuh berdampingan yang bersimbiosis mutualistik.

5. KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa penggunaan ruang trotoar oleh aktivitas komersial ini terjadi karena adanya struktur kota yang dipengaruhi oleh keberadaan sektor informal. Dalam kota dunia ketiga, sektor informal menjadi struktur pembentuk ekonomi kota yang mempengaruhi morfologi kota tersebut. Pengambil alihan ruang oleh sektor informal ini terjadi akibat adanya mekanisme supply and demand ruang kota. Menurut place making theory diterangkan dengan adanya aktivitas yang menjadi semacam magnet (daya tarik).

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih dan penghargaan disampaikan Bapak Abdullah Ali dan Bapak Sudarmawan Juwono yang meluangkan waktu untuk berdiskusi tentang penelitian pedagang kaki lima ini.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] R. A. Kusumawardhani and K. Widyawati, "Ruang Berjalan: Sejarah Perencanaan Pedestrian Di Jakarta," *Lakar J. Arsit.*, vol. 3680, p. 6, 2020, doi: 10.30998/lja.v0i0.7005.
- [2] A. Saputra, "Pelebaran Trotoar Belum Usai, Parkir Liar dan PKL Sudah Mengintai," *detikNews*, Jakarta, 2023. [Online]. Available: <https://news.detik.com/foto-news/d-6871757/pelebaran-trotoar-belum-usai-parkir-liar-dan-pkl-sudah-mengintai>
- [3] A. J. P. Armansyah, Sukamdi, *Pemberdayaan Sektor Informal Perkotaan, Sebuah Jalan Untuk Mewujudkan Pekerjaan Layak Untuk Semua (SGDS 2030)*, 1st ed. Solok, Sumatera Barat: Insan Cendikia Mandiri, 2021. [Online]. Available: https://www.researchgate.net/publication/365361297_PEMBERDAYAAN_SEKTOR_INFORMAL_PERKOTAAN_Sebuah_Jalan_Mewujudkan_Pekerjaan_Layak_dan_Kesetaraan_untuk_Semua_SDGs_2030?enrichId=rgreq-c24b67f652fcf19bd0c56b1513005ac6-XXX&enrichSource=Y292ZXJQYWdlOzM2NTM2MTI5NztBUzoxMTQzMjI4MTA5NzA2MjY5OUAxNjY4NDE4MzcyMjQz&

- l=1_x_2&_esc=publicationCoverPdf
- [4] M. Harteveld, "Domestication Will Shape Future Public Spaces. A Report from Rotterdam," *J. Public Sp.*, vol. 5, no. Vol. 5 n. 3, pp. 53–66, 2020, doi: 10.32891/jps.v5i3.1379.
- [5] W. Citra Wardhani, N. B. Hartanti, and H. Utomo, "Elemen Creative Placemaking Pada Perancangan Ruang Publik Untuk Memperkuat Karakter Tempat Pusat Seni Budaya," *J. Penelit. dan Karya Ilm. Lemb. Penelit. Univ. Trisakti*, vol. 8, no. 1, pp. 85–98, 2023, doi: <https://doi.org/10.25105/pdk.v8i1.14489>.
- [6] A. Mulyadi and W. Santosa, "Pemenuhan Standar Teknis Fasilitas Pejalan Kaki Kawasan Central Business District Jakarta," *J. Transp.*, vol. 21, no. 3, pp. 153–164–153–164, 2021, [Online]. Available: <https://journal.unpar.ac.id/index.php/journaltransportasi/article/view/5445>
- [7] D. Wiyatrini, S. B. W. Syah Alam, and M. Jani Rahayu, "Keberadaan Pedagang Kaki Lima Sebagai Activity Support di Kawasan Stadion Manahan, Kota Surakarta: The Existence of Street Vendors as Supporting Activities in The Manahan Stadium Area," *J. Ruang*, vol. 9, no. 1, pp. 82–90, 2023, [Online]. Available: <http://ejournal2.undip.ac.id/index.php/ruang/>
- [8] Y. Sardjono, *Pergulatan Pedagang Kakilima Di Perkotaan, Pendekatan Kualitatif*, 1st ed. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2005.